

BAB III

TEORI FASADE BANGUNAN, TATA RUANG DAN ARSITETKUR NEO – VERNAKULER

III.1 Tinjauan Umum

III.1.1 Tinjauan *Fasade* Bangunan.

III.1.1.1 Definisi *Fasade* Bangunan.¹

Fasade (*facade*) secara etimologis mempunyai akar kata yang panjang . *Facade* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam perkembangannya berubah menjadi *face* (bahasa Inggris) yang berarti wajah. Dalam bidang arsitektur *facade* berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan.

Dalam perkembangannya, *Fasade* kemudian menjadi kata terapan yang memperkaya perbendaharaan bahasa kita, yaitu bahasa Indonesia. *Fasade* merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik (penikmat karya arsitektur).

Dengan demikian akan menjadi sangat jelas bahwa *Fasade* atau tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur. *Fasade* merupakan wajah suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Selain itu dengan media *Fasade* ini bisa didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibalikinya atau didalamnya.

“ *Fasade* merupakan ekspresi visual bangunan yang pertama kali diapresiasi oleh publik, oleh karena itu penilaian terhadap *Fasade* identik dengan penilaian terhadap suatu bangunan “.

III.1.1.2 *Fasade* Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati.²

Sebagai media untuk menciptakan kesan pertama dan terdepan bagi sebuah karya arsitektur, *Fasade* merupakan media fisik yang pertama kali dilihat oleh pengamat atau publik dari bangunan. Oleh karena itu dari *Fasade* tersebut akan banyak menimbulkan berbagai persepsi terhadap *Fasade* yang diamati.

Fasade merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika *Fasade* serta keunikan gaya arsitektur.

Sebagai elemen pertama bangunan yang dapat kita tangkap secara visual, *Fasade* juga bisa digunakan sebagai patokan / penanda untuk memberi gambaran pada orang lain jika suatu ketika kita ditanya orang tentang letak suatu bangunan tertentu. Misalnya kita dapat menggambarkan bentuk, keunikan atau kondisi *Fasade* bangunan yang dimaksud atau *Fasade* bangunan yang berada dekat bangunan yang dituju/dicari.

III.1.1.3 *Fasade* Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam.³

Dalam proses perancangan, desain *Fasade* menduduki posisi yang utama (sangat penting), karena nantinya sebuah bangunan akan diapresiasi oleh publik melalui *Fasadenya*. Oleh karena itu desain *Fasade*

²M.. Suparno Sastra.2013, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C.V Andi Offset, Yogyakarta. Hal.4-5

³M.. Suparno Sastra.2013, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C.V Andi Offset, Yogyakarta. Hal.6-7

sebaiknya merupakan upaya kompromi antara konsep desain dan organisasi ruang yang ada didalamnya.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain elemen *Fasade* adalah gunakan standarisasi yang berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, keamanan dan kenyamanan pengguna. Agar fungsi bangunan berjalan maksimal, sesuaikan ukuran masing – masing elemen *Fasade* terhadap standar yang meskipun kita tetap harus memupayakan agar tampak *Fasade* tetap lebih estetis.

III.1.1.4 Komponen *Fasade* Bangunan.⁴

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, *Fasade* bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Untuk itu komponen *Fasade* bangunan yang diamati meliputi:

A. Gerbang dan Pintu Masuk (*Entrance*)

Saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan, seseorang melewati berbagai gradasi dari sesuatu yang disebut “publik”. Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

Terkadang posisi *entrance* memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan.

Lintasan dari gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan. Di sini dapat diamati apakah keseimbangan yang terjadi merupakan simetri mutlak atau seimbang secara geometri saja.

B. Zona Lantai Dasar

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari *Fasade*. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen perkotaan terpenting dari suatu *Fasade*. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

Lantai dasar memiliki suatu makna tertentu dalam kehidupan perkotaan. Karena daerah ini merupakan bagian yang paling langsung diterima oleh manusia, seringkali lantai dasar menjadi akomodasi pertokoan dan perusahaan-perusahaan komersil lainnya.

C. Jendela dan pintu masuk ke bangunan.

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan.

Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Kegiatan memasuki ruang pada sebuah bangunan pada dasarnya adalah suatu penembusan dinding vertikal⁴, dapat dibuat dengan berbagai desain dari yang paling sederhana seperti membuat sebuah lubang pada bidang dinding sampai ke bentuk pintu gerbang yang tegas dan rumit.

Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk lebih mempertegas fungsi pintu sebagai bidang⁵ antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Karena letak atau posisi sebuah pintu sangat erat hubungannya dengan bentuk ruang yang dimasuki, dimana akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

D. Pagar Pembatas (*railing*)

Suatu pagar pembatas (*railing*) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

E. Atap dan Akhiran Bangunan.

Ada 2 macam tipe atap: yaitu tipe atap mendatar dan atap (*face style*) yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunung (*alpine style*). Atap adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks *Fasade* di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (*sky-line*) yang dibentuk oleh deretan *Fasade* dan sosok

bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai obyek yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya.

F. Tanda-tanda (Signs) dan Ornamen pada *Fasade*.

Tanda-tanda (*signs*) adalah segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik toko, perusahaan, kantor, bank, restoutan dan lain-lain pada tampak muka bangunannya, dapat berupa papan informasi, iklan dan reklame. Tanda-tanda ini dapat dibuat menyatu dengan bangunan, dapat juga dibuat terpisah dari bangunan.

Tanda pada bangunan berupa papan informasi, iklan atau reklame merupakan hal yang penting untuk semua jenis bangunan fungsi komersial. Karena tanda-tanda tersebut merupakan bentuk komunikasi visual perusahaan kepada masyarakat (publik) yang menginformasikan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh perusahaan komersial.

Sedangkan ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada *Fasade* bangunan. Ornamentasi pada *Fasade* bangunan fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga merupakan daya tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang.

III.1.1.5 Komposisi Pada *Fasade* Bangunan.⁵

Perkembangan *Fasade* sebuah bangunan itu sendiri sangat bergantung pada perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat. Keberagaman tampilan *Fasade* bangunan merupakan modifikasi berbagai unsur desain yang dari waktu ke waktu mengalami transformasi.

Menurut Ching (1979: 50-51) “Perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada *Fasade* bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.” Selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta *trend* apa yang sedang muncul pada saat desain *Fasade* itu dibuat.

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur *Fasade* menurut DK Ching (1979): “Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari *Fasade* bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala “

- **Geometri** pada *Fasade* yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segi tiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya.
- **Simetri** yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Dibagi menjadi; simetri dengan keseimbangan mutlak, simetri dengan keseimbangan geometri, simetri dengan keseimbangan diagonal.

Untuk membangun suatu keseimbangan komposisi, simetri harus jauh lebih dominan dari asimetri. *Fasade* harus memiliki „wajah-wajah“

yang mencerminkan solusi terencananya yang berbeda tetapi tetap simetris di dalam diri mereka sendiri (analog terhadap tubuh manusia). Tampak samping, seperti yang terlihat, dapat memainkan peran minor dalam menyeimbangkan tampak depan dan belakang.

- **Kontras Kedalaman** yaitu gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen *Fasade*. Tingkat perbedaan dikategorikan menjadi 3; sangat gelap, gelap, terang.
- **Ritme** yaitu tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetisi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran skala yang berulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis.
- **Proporsi** yaitu perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen *Fasade*. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar dan sebagainya, yang tentunya keputusan dalam penentuan proporsi tersebut ada dasarnya.

- **Skala** dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks *Fasade* bangunan, skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen *Fasade*

III.1.1.6 Ekspresi dan Karakter *Fasade* Bangunan.⁶

Ekspresi *Fasade* Terbuka (*ekstrovert*)

Dalam penampilannya, bangunan dapat mengekspresikan atau memberi kesan terbuka jika *Fasade* dari bangunan tersebut lebih dominan bagian terbuka / transparan. Kesan terbuka sebuah bangunan bisa didapatkan dengan menggunakan material kaca maupun permainan bidang yang dapat memancarkan kesan terbuka.

Dominasi dinding *Fasade* dengan bukaan ruang akan memberi kesan ekstrovert dari bangunan. Bangunan yang didominasi oleh bangunan transparan akan memberi kesan ramah dan bersahabat dengan lingkungan. Secara otomatis penghuni akan bisa berinteraksi dengan lingkungan di luar bangunan begitu juga sebaliknya. Untuk menghadirkan kesan akrab dan hangat dalam sebuah rumah tinggal bisa diupayakan dengan mengolah *Fasade*, antara lain dengan bidang kaca atau bahkan berupa bidang terbuka.

Fasade merupakan media untuk mengungkapkan eksistensi atau kesan yang ingin disampaikan oleh pemilik bangunan kepada publik. Oleh karena itu jika ingin bangunan anda terkesan ramah dan hangat, perhatikan permainan solid void pada *Fasade* agar rumah tidak terlihat dingin dan kurang ramah karena bersifat tertutup.

⁶M.. Suparno Sastra.2013, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C.V Andi Offset, Yogyakarta. Hal.38-39.

“ Bangunan dengan desain Fasade yang dominan transparan akan membuat kesan ramah dan terbuka serta serasa menyatu dengan ruang luar. Selain menambah kenyamanan, dominasi bidang transparan atau kaca juga akan memberi kesan akrab bagi siapapun yang melihat atau datang ke rumah tersebut “.

Ekspresi Fasade Tertutup (Introvert)

Dalam sepanjang ekspresi dan penampilannya. Sebuah bangunan tak ubahnya seperti manusia, yaitu ada yang mempunyai sifat terbuka (*ekstrovert*) dan ada yang mempunyai sifat tertutup (*introvert*). Sifat keterbukaan manusia digambarkan dengan orang yang ramah dan mudah bergaul, sedangkan sifat tertutup digambarkan dengan orang yang cenderung tertutup dan sulit terbuka pada orang lain (*pendiam*). Dalam bidang arsitektur introvert diasosiasikan untuk menggambarkan bangunan dengan desain fasade yang hanya mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bukaan yang dimaksud di sini bisa berupa pintu, jendela, BV, lubang ventilasi atau variasi bukaan untuk menunjang estetika fasade.

Bangunan yang di dominasi bidang solid (bidang tertutup) akan memberi kesan dingin, karena minimnya jumlah bukaan ruang akan menimbulkan efek psikologis yang terkesan angkuh dan tidak mau kenal dengan lingkungan.

“ Persentase bidang solid yang mendominasi fasade akan membuat kesan masif, kurang terbuka dan kurang ramah pada lingkungan “.

III.1.1.7 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan.⁷

Penampilan dan citra sebuah bangunan sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen pembentuk karakter bangunan, karena dari komposisi dan konfigurasi elemen – elemen pembentuk karakter bangunan tersebut akan dihasilkan sebuah citra tertentu.

Elemen konfigurasi *fasade* yang dapat membentuk citra sebuah bangunan adalah :

1. Elemen bukaan ruang ; bisa berupa pintu, jendela, BV, dan elemen bukaan estetika.
2. Bidang penyusun *fasade*; jika *fasade* berupa bidang solid (*massif*) akan memberi kesan tertutup, namun jika dominan transparan (*void*) akan memberi kesan terbuka dan ramah.
3. Aplikasi material *fasade* yang dominan; misalnya jika dominan kaca atau kayu akan berkesan hangat dan akrab.
4. Jenis dan metode *finishing fasade*; *fasade* akan diberi *finishing* dengan beton ekspos, batu alam atau dengan cat akan memberi kesan berbeda. *finishing* cat akan memberi kesan lebih hangat dari beton ekspos.
5. Teknik pengolahan warna; warna merupakan salah satu elemen yang sangat berperan untuk menciptakan kesan dan persepsi lagi pengamat (orang yang melihatnya).

Kesatuan dari elemen – elemen konfigurasi *fasade* pembentuk citra merupakan hal yang penting diperhatikan dalam merancang desain untuk memperoleh hasil yang maksimal dan fungsional.

III.1.1.8 Prinsip Penataan Elemen Arsitektur *Fasade*.⁸

Menentukan Proporsi Visual *Fasade* Bangunan

Pada dasarnya setiap bangunan mempunyai elemen – elemen *fasade* yang akan menciptakan kesan tertentu yang sifatnya pengarah. Sebagai contoh misalnya jika anda melihat bangunan yang terkesan megah dan elegan, maka sebetulnya pada konfigurasi elemen *fasade*, maka sebetulnya pada konfigurasi elemen *fasade* didominasi oleh elemen – elemen yang penataannya memnajang secara vertikal. Dengan demikian akan menghasilkan impresi atau kesan bangunan yang tinggi, megah, dan elegan.

Impresi atau kesan bangunan yang tinggi bisa diciptakan dengan beragam cara, antara lain dengan membuat jendela – jendela vertikal, menambahkan kolom – kolom vertikal, bukaan ruang yang menjulang vertikal, bidang masif atau transparan yang disusun vertikal, maupun elemen – elemen estetika horisontal berupa lis profil (*moulding*) atau vertikal dan lain – lain.

Proporsi visual *fasade* yang dominan vertikal atau terlihat tinggi akan menciptakan kesan visual yang lega serta lapang baik bagi pengamat maupun penghuni yang tinggi di dalamnya.

Untuk memberi kesan tinggi dan elegan pada bangunan juga bisa digunakan elemen *fasade* tambahan, yaitu bisa berupa *Sun shading* atau kulit kedua bangunan, sehingga bangunan tersebut mempunyai *double fasade*. Upaya ini bermanfaat untuk mencegah sinar matahari secara langsung (silau), mereduksi panas sekaligus akan menambah nilai estetika *fasade*.

Artikulasi *Fasade* Sebagai “ *Point of Interest* “

Upaya membuat pesan dan kesan tertentu serta menambah nilai estetis pada sebuah *fasade* bangunan, pada *fasade* bangunan biasanya ditambahkan sebuah artikulasi. Menciptakan artikulasi *fasade* merupakan upaya untuk membuat *fasade* agar terlihat lebih menarik. Artikulasi dapat dibuat dengan cara memberikan perbedaan komposisi *fasade* melalui sebuah bentuk maupun material yang berbeda.

Artikulasi pada *fasade* biasanya mempunyai batas yang biasanya mempunyai batas yang jelas dengan elemen – elemen *fasade* di sekelilingnya, hal ini dimaksudkan untuk membuat supaya pada bagian bangunan terdapat sesuatu yang dapat memberikan pusat perhatian (*point of interest*) dan menambah nilai estetis bangunan.

Elemen *fasade* yang sering digunakan sebagai pembentuk artikulasi *fasade* berupa elemen – elemen yang bisa ditonjolkan baik secara horisontal maupun vertikal dari sisi bentuk, warna dan ukuran.

Artikulasi bentuk pada *fasade* biasanya ditampilkan melalui berbagai jenis elemen *fasade*, misalnya pintu masuk (*main entrance*), kolom, atap, dinding dengan berbagai bentuk tertentu (khas), teras, balkon, railing (*railing*), serta ornamentasi khusus.

Menciptakan Arah Horisontal – Vertikal *Fasade* Proposional.

Terciptanya sebuah bentuk bangunan yang bernilai estetis tidak terlepas dari adanya keharmonisan antara bentuk *fasade* bangunan itu sendiri beserta elemen – elemen arsitektur menyusun konfigurasi *fasade* tersebut.

Elemen penyusun konfigurasi *fasade* terdiri dari dua jenis, yaitu elemen konfigurasi yang disusun / berbentuk vertikal dan elemen konfigurasi yang disusun secara horisontal. Dalam mendesain *fasade* bangunan, hendaknya diperhatikan lebar bangunan yang akan dibuat. Jika bangunan rumah tersebut mempunyai ukuran yang cukup lebar, maka perlu diciptakan elemen penyeimbang konfigurasi *fasade* berupa bentuk – bentuk yang memanjang / menjulang ke atas, namun jika ukuran site yang anda punya tidak lebar, maka harus disiasati dengan membuat bentuk – bentuk yang berjajar horisontal agar bangunan tidak terkesan menjulang dan sempit.

Elemen *fasade* yang bisa dibentuk memanjang vertikal antara lain pintu dan jendela, bukaan ruang, kolom serta ornamentasi vertikal. Untuk elemen *fasade* yang bisa membentuk / disusun memanjang horisontal antara lain berupa pintu, jendela, elemen – elemen bukaan ruang, balok, dinding, dinding menerus, lis (*moulding*) dan lain – lain.

Memilih Jenis Finishing *Fasade* Yang Sesuai

Untuk memilih jenis material finishing yang dapat menyatu dan memperkuat karakter gaya arsitekturnya memang bukan merupakan hal yang gampang, karena jika hanya demi tuntutan estetis semata tetapi tidak memperhatikan kualitas bahannya, akan menimbulkan masalah pada penampilan desain bangunan dikemudian hari karena kerusakan permukaan *fasade* tersebut.

Selain harus memperhatikan kualitas bahan, hal yang harus diperhatikan adalah kesesuaian jenis material dan teknik finishingnya terhadap gaya arsitektur. Sebagai contoh misalnya jika desain rumah menggunakan gaya

minimalis modern, maka dindingnya bisa dicat warna yang tegas dengan bahan kusen dan jendela dari alumunium yang *coating* putih. Namun jika rumah anda bergaya mediterania, dindingnya bisa dicat warna krem atau *beugue* dengan bahan kusen, jendela dan bukaan ruangnya menggunakan kayu di *finishing* politur atau melamin, sehingga tekstur kayunya terlihat dan dapat memperkuat karakter.

Jika karena tuntutan desain sehingga bagian dinding *fasade* harus menggunakan bahan metal, sebaiknya pilihlah material yang bersifat anti korosi seperti bahan *zincalum*. Bahan tersebut bisa diaplikasi / dieskpos dengan warna yang sesuai dengan aslinya atau dicat sesuai warna keinginan dan kesukaan anda.

Selain untuk tujuan estetika finishing juga sangat berguna untuk menambah daya tahan material terhadap kerusakan dan pelapukan karena perubahan cuaca, maka sesuaikan bahan dan teknik *finishing* dengan karakter desain.

Menciptakan Paduan Warna *Fasade* Bangunan

Warna yang harmonis pada *fasade* bisa diciptakan dengan cara menonjolkan padu padan warna – warna yang saling bersebelahan atau berdekatan, sebagai contoh misalnya perpaduan antara warna merah, orange, dan kuning atau perpaduan antara warna merah, biru, kuning, dan biru.

Padu padan warna yang harmonis secara visual pada *fasade* bisa terlihat dengan baik karena perpaduan warna saling berdekatan memiliki unsur warna yang terdapat pada warna disekitarnya. Agar desain *fasade* terlihat lebih estetis tambahkan aksentuasi warna, misalnya berilah

warna putih dinatar paduan warna – warna yang menyala tersebut.

III.1.2 Tinjauan Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam.

III.1.2.1 Tata Ruang Luar⁹

Ruang Luar adalah :

- Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya dapat dikatakan tidak terbatas.
- Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagian bagian dari alam.
- Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang : lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan bahwa lantai dan dinding menjadi elemen penting di dalam merencanakan ruang luar.

Ruang – ruang yang dapat menyebabkan terjadinya ruang luar adalah sebagai berikut :

1. Ruang Mati (*death Space*)

Pengertian dari Ruang Hidup adalah bentuk yang benar dalam hubungannya dengan ruang – ruang yang bermutu untuk berkomposisi dengan struktur yang direncanakan dengan baik. Harus ada hubungannya dengan karakter, massa dan fungsi dari struktur – struktur seperti itu.

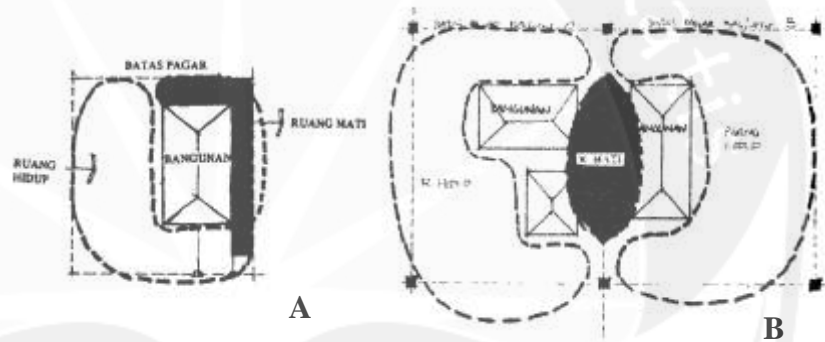
Dari pengertian di atas ini **Ruang Mati** (*death space*) dapat disimpulkan sebagai kebalikan daripada ruang hidup, yaitu :

“ *Ruang yang terbentuk dengan tidak direncanakan, tidak terlindung dan tidak dapat*

⁹http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf

digunakan dengan baik (ruang yang terbentuk tidak dengan disengaja atau ruang yang tersisa). Ruang Mati bila kita lihat merupakan ruang yang terbangung percuma. Ruang tersebut tanggung bila digunakan untuk suatu kegiatan. Sebab terjadinya tidak direncanakan.”

Pada di bawah di perlihatkan mengenai Ruang Mati yang terbentuk karena bangunan diletakkan tidak ditengah dan tidak juga di tepi, sehingga ruang yang tersisa hanya sedikit.



Gambar 3.1a Ruang Hidup dan 3.1b Ruang Mati

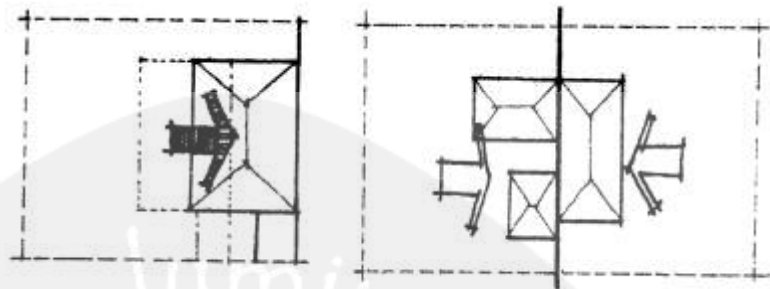
Sumber :

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, diunduh 16 September 2015.

Ruang mati dapat pula terjadi karena adanya ruang yang terbentuk antara 2 atau lebih bangunan, yang tidak direncanakan khusus sebagai ruang terbuka. (gbr 3.1.b)

Masalah ruang mati ini dapat dipecahkan atau diubah menjadi ruang hidup bila dalam suatu perencanaan tapak, bangunan – bangunan ditentukan letaknya dengan sebaik – baiknya, dengan

memperhatikan fungsi dan keseimbangan serta segi estetis.



**Gambar 3.2 Pemecahan Dengan Menggeser
Bangunan ke Salah Satu Sisi Batas Pagar**

Sumber :

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, diunduh 16 September 2015.

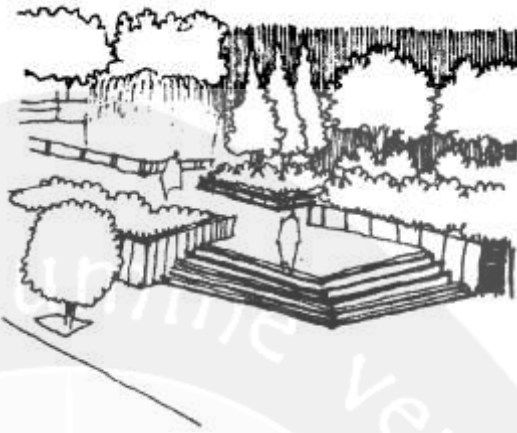
Struktur dan ruang yang dihubungkan sebaiknya direncanakan dan dikembangkan bersama – sama sebagai suatu perpaduan yang mengandung arti kepadatan dan kekosongan – kekosongan (*solid and void*).

2. Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari masyarakat baik secara individu atau secara berkelompok. Bentuk dari ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Batasan Pola Ruang Umum terbuka adalah :

- Bentuk dasar dari pada ruang terbuka di luar bangunan.
- Dapat digunakan oleh publik (setiap orang)
- Memberi kesempatan untuk macam – macam kegiatan.

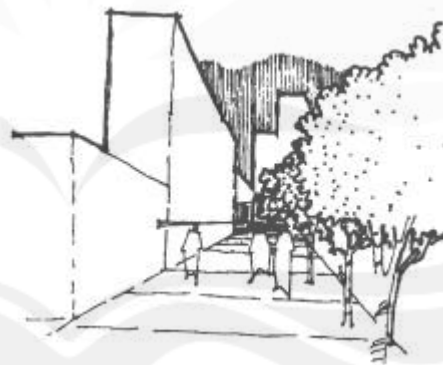
Contoh ruang terbuka adalah : jalan, pedestrian, taman, plaza, lapangan terbang, lapangan olahraga.



Gambar 3.3 Plaza Sebagai Ruang Terbuka

Sumber:

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, diunduh 16 September 2015.



Gambar 3.4 Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka

Sumber :

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, diunduh 16 September 2015.

Ruang Terbuka dalam Lingkungan Hidup.

Menurut Ian C. Laurit, Ruang – ruang terbuka dalam lingkungan hidup yaitu Lingkungan alam dan manusia yang dikelompokkan sebagai berikut :

1. Ruang terbuka sebagai sumber produksi, antara lain berupa hutan, perkebunan, pertanian, produksi mineral, peternakan, perairan (reservoir, energi), perikanan dan sebagainya.
2. Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan Alam dan Manusia. Misalnya cagar alam berupa hutan, kehidupan laut / air, daerah budaya dan bersejarah.
3. Ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan, yaitu antara lain :
 - a. Untuk melindungi kualitas air tanah.
 - b. Pengaturan, pembuangan air, sampah dan lain – lain.
 - c. Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara.
 - d. Rekreasi, taman lingkungan, taman kota dan seterusnya.

Ruang Terbuka Hijau Dari Kegiatannya.

Dibagi 2 (dua) jenis ruang terbuka, yaitu :

1. Ruang Terbuka Aktif adalah ruang terbuka yang mengundang unsur – unsur kegiatan di dalamnya, antara lain : bermain, olahraga, upacara, berkomunikasi dan berjalan – jalan. Ruang ini dapat berupa : Plaza, lapangan olahraga, tempat bermain, penghijauan di tepi sungai sebagai tempat rekreasi dan lain – lain.
2. Ruang Terbuka Pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung kegiatan manusia,

antara lain berupa penghijauan / taman sebagai sumber pengudaraan lingkungan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api dan lain – lain.

Ruang Terbuka Ditinjau dari Bentuknya.

Menurut Rob Meyer, Ruang terbuka (Urban Space) secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :

1. Berbentuk memanjang. Umumnya hanya mempunyai batas – batas pada sisi – sisinya, misal : jalanan, sungai, dan lain – lain.
2. Berbentuk Mencuat. Yang dimaksud dengan bentuk mencuat adalah ruang terbuka ini mempunyai batas – batas di sekelilingnya, misalnya : lapangan, bundaran, dan lain – lain.

Ruang Terbuka Ditinjau dari Sifatnya.

Berdasarkan sifatnya ada 2 (dua) jenis ruang terbuka, yaitu :

1. Ruang Terbuka Lingkungan adalah ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum. Adapun tata penyusunan ruang – ruang terbuka dan ruang – ruang tertutupnya akan mempengaruhi keserasian lingkungan.
2. Ruang Terbuka Bangunan adalah ruang terbuka oleh dinding bangunan dan lantai halaman bangunan. Ruang terbuka ini bersifat umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya.

Pada dasarnya fungsi dari ruang terbuka dapat kita lihat dari dua sisi, yaitu baik dari kegunaannya sendiri

maupun fungsinya secara ekologis (berkaitan dengan lingkungannya).

Fungsi Ruang Terbuka, sebagai :

- ✓ Tempat bermain dan berolahraga
- ✓ Tempat bersantai
- ✓ Tempat komunikasi Sosial
- ✓ Tempat peralihan dan menunggu
- ✓ Sebagai Ruang Terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
- ✓ Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain
- ✓ Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan

Fungsi Ruang Terbuka secara Ekologis, sebagai :

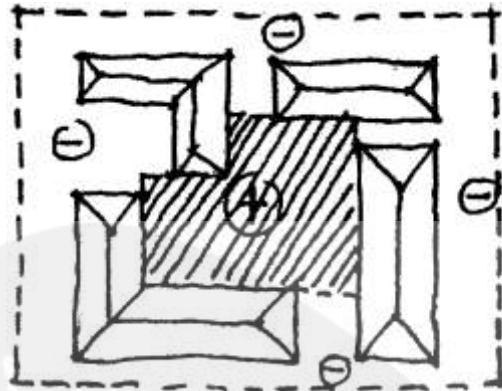
- ✓ Penyegaran udara
- ✓ Menyerap air hujan dan Pengendalian banjir
- ✓ Memelihara Coosystem tertentu
- ✓ Pelembut Arsitektur Bangunan

3. Ruang Postitif

Ruang luar menurut kesan fisiknya, dibagi atas :

Ruang Positif.

Merupakan suatu ruang terbuka yang diolah dengan perletakkan massa bangunan atau objek tertentu melingkupinya akan bersifat positif. Biasanya terkandung kepentingan dan kehendak manusia.



Gambar 3.5 Ruang Positif dan Ruang Negatif

Sumber :

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, diunduh 16
September 2015.

Ruang Negatif

Merupakan ruang terbuka yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas bersifar negatif. Biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Setiap ruang yang tidak direncanakan, tidak dilingkup atau tidak dimaksudkan untuk kegunaan merupakan ruang negatif.

III.1.2.2 Tata Ruang Dalam

Pada umumnya dikatakan bahwa Ruang Dalam (interior) dibatasi oleh tiga bidang, yaitu alas atau lantai, dinding dan langit – langit atau atap. Hanya perlu diingat bahwa dalam beberapa hal, ruang dalam sukar untuk dibedakan tiga pembatas yang terjadi, misalnya pada konstruksi shell karena dinding dan atap menjadi satu.¹⁰

Pengertian Ruang Dalam (Interior) :

- ✓ Bagian dari dalam gedung (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 383*)
- ✓ Bagian dalam suatu bangunan (*Encyclopedia, American, Th 1984, 67*)

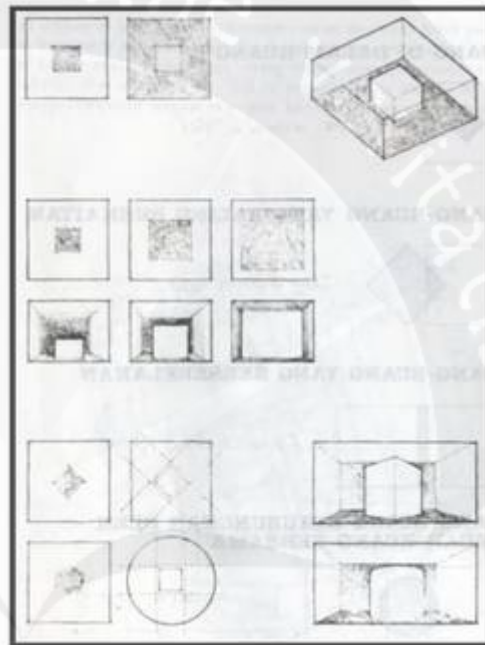
¹⁰http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf

Perencanaan Interior sebagai ruang wadah kegiatan :¹¹

Hubungan Bentuk, Ruang dan Organisasi ruang. Beberapa konsep hubungan antar ruang :

- Ruang di dalam Ruang

Sebuah ruang yang luas dapat melingkupi dan membuat sebuah ruang lain yang lebih kecil di dalamnya. Contoh : Ruang resepsionis dan ruang informasi berada di dalam hall masuk



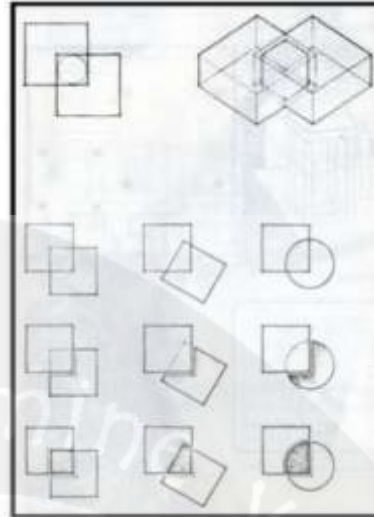
Gambar 3.6 Ruang Dalam Ruang

Sumber : Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*. Penerbit : Erlangga, Hal 196.

- Ruang – ruang yang saling berkaitan

Terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya membentuk sebuah daerah bersama. Contoh : ruang fasilitas dan jasa dengan ruang olahraga menciptakan sebuah open space.

¹¹ Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*. Penerbit : Erlangga, Hal 196 - 202



Gambar 3.7 Ruang Saling Berkaitan

Sumber : Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*. Penerbit : Erlangga, Hal 198.

- Ruang – ruang yang bersebelahan
Merupakan jenis hubungan ruang yang merespon masing – masing ruang yang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya. Contoh : ruang pengelola dengan ruang pelayan.

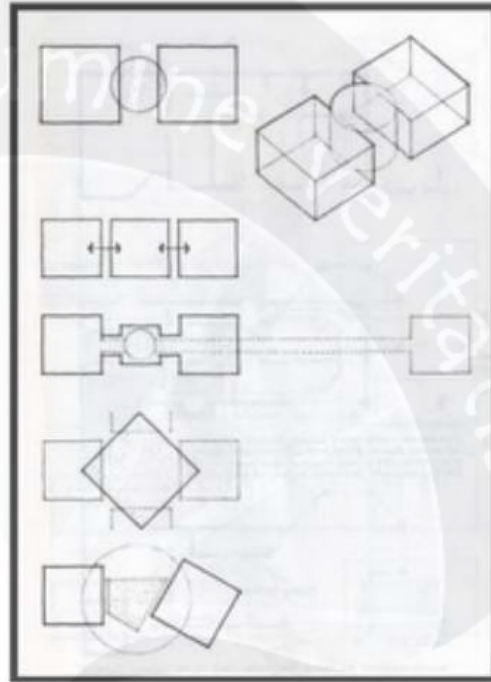


Gambar 3.8 Ruang Saling Bersebelahan

Sumber : Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*. Penerbit : Erlangga, Hal 200.

- Ruang – ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang perantara. Contoh : ruang hunian dengan ruang fasilitas dan jasa.



Gambar 3.9 Ruang Dihubungkan Oleh Sebuah Ruang

Sumber : Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*. Penerbit : Erlangga, Hal 202.

Elemen – elemen yang membentuk karakteristik ruang antara lain (Ching 1996,p.91) :

a. Bentuk

Unsur – unsur dari garis adalah titik, garis, bidang dan volume. Titik adalah statis dan tanpa arah. Jika terletak pada suatu bidang atau ruang, sebuah titik akan tampak diam dan stabil. Garis merupakan perluasan dari titik dan memiliki satu dimensi. Garis horizontal dapat

mewakili unsur stabilitas, ketenangan. Garis vertikal dapat mengekspresikan suatu keadaan yang setimbang dengan gaya gravitasi. Garis diagonal menunjukkan adanya gerak dan secara visual tampak aktif dan dinamis. Garis lengkung cenderung mengekspresikan gerak yang halus. Bidang berasal dari garis yang digeser dari arah asalnya, memiliki dua dimensi. Wujud adalah karakteristik utama dari sebuah bidang datar. Volume terbentuk dari bidang yang arahnya diperbesar selain dari arah permukaannya. Volume dapat berbentuk pada atau void.

b. Rupa Bentuk

Biasanya mengacu pada kontur sebuah garis, garis paling luar bidang, atau batas dan massa tiga dimensi. Rupa bentuk lengkung mengekspresikan kehalusan suatu bentuk, aliran suatu gerak, atau pertumbuhan biologis yang alamiah. Bentuk segitiga menunjukkan stabilitas jika berdiri pada salah satu sisinya dan dinamis jika berdiri pada salah satu sudutnya. Bentuk bujur sangkar menunjukkan kejernihan dan rasionalitas dan bersifat seperti segitiga.

c. Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda – benda yang dikenainya. Warna yang dikelilingi warna hitam cenderung menjadi lebih kaya dan lebih hidup, sedangkan warna yang dikelilingi warna putih sering menimbulkan efek yang berlawanan. Warna hangat dan intensitas tinggi dikatakan aktif secara visual dan merangsang. Warna dingin dan intensitas rendah lebih tenang dan santai. Warna – warna yang serius dan tenang tampak mengecil. Warna – warna cerah dan

hangat cenderung mengembang dan memperbesar ukuran aktual suatu objek, khususnya jika dilihat di depan latar belakang yang gelap.

d. Tekstur

Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk, tekstur mempengaruhi keduanya baik perasaan kita waktu meraba maupun intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan bentuk. Tekstur dalam arsitektur memberi kualitas visual yang berbeda – beda pada permukaan benda. Dalam hal ini dihubungkan dengan karakter bahan penutup permukaan, baik plafon, dinding atau lantai.

Kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur tiga dimensi. Tekstur riil adalah tekstur yang memang nyata dan dapat dirasakan dengan sentuhan, tekstur visual hanya terlihat dengan mata. Tekstur dengan urat – urat yang mempunyai arah tertentu dapat mempertegas panjang atau lebar suatu bidang. Tekstur yang kasar dapat membuat sebuah bidang terlihat seakan – akan lebih dekat, memperkecil skalanya dan menambah bobotnya.

Tabel 3.1 Karakter Bahan

Material	Sifat	Kesan Penampilan
Kayu	Mudah dibentuk, juga digunakan untuk konstruksi kecil bahkan untuk lengkung.	Hangat, lunak, menyegarkan, alamiah.
Batu Bata	Freksibel, terutama pada detail, dapat pula untuk eksterior dan interior sesuai untuk segala macam warna, mudah dibentuk.	Praktis dan sederhana, alami.

Batu Alam	Tidak membutuhkan proses dan mudah dibentuk.	Berat, kasar, kokoh, alamiah, sederhana.
Batu Kapur	Mudah bergabung dengan bahan lain dan mudah rata.	Sederhana, kuat (jika digabungkan dengan bahan lain).
Marmar	Bahan bangunan alami dan buatan yang bersifat kaku dan sukar dibentuk.	Mewah, kuat, bersih dan agung.
Beton	Hanya menahan gaya tekan.	Formal, keras, kaku.
Baja	Hanya menahan gaya tarik.	Keras, kokoh, kasar.
Metal	Efisien.	Ringan dan dingin.
Kaca	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan – bahan lain.	Rapuh, dingin, dinamis.
Plastik	Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan dapat diberi macam – macam warna.	Ringan, dinamis, informal.

Sumber : Hendraningsih, dkk. 1988. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur*. Hal 20.

Tabel 3.2 Karakter Bahan Pembentuk Lantai

Jenis Bahan	Kesan
Parquet	Hangat, alami, aktif
Karpet	Hangat, kelembutan visual
Keramik	Formal, dingin
Batu	Informal, alami, dinamis
Marmar	Formal, mewah

Sumber : Interior Design Magazine, 1997.

e. Cahaya

Faktor utama yang menghidupkan ruang interior. Pencahayaan umum menerangi ruang secara merata dan terasa baur, digunakan untuk mengurangi kesan bayangan, menghaluskan dan memperluas sudut ruang. Pencahayaan lokal menerangi sebagian ruang, dapat menciptakan variasi daya tarik, partisi suatu ruang menjadi beberapa bagian, mengelilingi kelompok perabot, atau memperkuat karakter sosial suatu ruang. Lampu aksen adalah bentuk dari pencahayaan local yang menciptakan titik fokus atau pola – pola ritme dari cahaya dan kegelapan dalam ruang, digunakan untuk mengurangi kesan monoton dari pencahayaan umum, menonjolkan keistimewaan ruang tersebut atau menerangi objek seni atau benda berharga lainnya.

III.1.3 Arsitektur Neo – Vernakuler

Arsitektur Neo-Vernacular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.¹²

“Pada intinya arsitektur Neo-Vernacular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19”

Kata *Neo* atau *New* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka ***Arsitektur neo-vernacular*** adalah

¹²<http://hendryagung.blogspot.co.id/2011/02/arsitektur-neo-vernacular.html>

suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai – nilai tradisi setempat.¹³

Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain – lain.¹⁴

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture (1990)*” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut.

a. Selalu menggunakan atap bumbungan.

Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).

Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.

c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.

d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut.¹⁵

¹³<https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular>

¹⁴<https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular>

¹⁵<http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.co.id/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>

- Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Tabel 3.3 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo Vernakular.

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo - Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembang-

	keagamaan yang kental	tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	kannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
Ide Desain	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.

Sumber : <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.co.id/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>, diunduh 08 September 2015

III.1.4 Studi Preseden Bangunan Arsitektur Neo - Vernakuler

1. Bandara Internasional Soekarno – Hatta, Jakarta.¹⁶

Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta merupakan sebuah bandar udara utama yang melayani penerbangan untuk Jakarta, Indonesia. Bandar udara ini diberi nama sesuai dengan nama dwitunggal tokoh proklamator kemerdekaan Indonesia, Soekarno dan Mohammad Hatta, yang sekaligus merupakan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pertama. Bandara Soetta berada di wilayah Cengkareng, Jakarta Barat, namun secara geografis berada di kecamatan Benda, Kota Tangerang.

Soekarno-Hatta memiliki luas 18 km², memiliki 2 landasan paralel yang dipisahkan oleh 2 *taxiway* sepanjang 2,4 km. Terdapat dua bangunan terminal utama: Terminal 1 untuk semua penerbangan domestik kecuali penerbangan yang dioperasikan oleh Garuda Indonesia dan Terminal 2 melayani semua penerbangan internasional juga domestik oleh Garuda.

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Internasional_Soekarno-Hatta

Bandar udara ini dirancang oleh arsitek Perancis Paul Andreu, yang juga merancang Bandar Udara Charles de Gaulle di Paris, Perancis. Salah satu karakteristik besar bandara ini adalah gaya arsitektur lokalnya, dan kebun tropis di antara *lounge* tempat tunggu.

Tabel 3.4 Analisis Elemen – Elemen Bangunan Bandara Soerkano Hatta, Jakarta.

Gambar	Penjelasan
	<p>Sebagian besar berkonstruksi tiang dan balok (dari pipa-pipa baja) yang diekspose dan memiliki tampilan seperti kayu.</p>
	<p>Unit – unit dalam terminal dihubungkan dengan selasar terbuka yang sangat tropikal, sehingga pengunjungnya merasakan udara alami dan sinar matahari.</p>

 	Unit ruang tunggu menggunakan arsitektur joglo yang kemudian diadaptasi dengan penggunaan material yang lebih modern
--	--

Sumber : Analisis Penulis, 20 Maret 2016

2. Bandara Internasional Minangkabau.¹⁷

Bandara Internasional Minangkabau merupakan bandara pertama dan satu-satunya di negara ini bahkan di dunia yang menggunakan nama etnik sebagai nama bandaranya. Fasilitas pendukungnya yang semuanya menggunakan nama dan istilah Minang dan gedung terminal penumpangnya merupakan gedung terbesar di Indonesia dengan arsitektur Minangkabau.

Bandara Internasional Minangkabau terletak 23 km dari pusat Kota Padang, menempati lahan seluas ± 427 hektare sebagai pintu gerbang utama Sumatera Barat.

Tabel 3.5 Analisis Elemen – Elemen Bangunan Bandara Minangkabau.

Gambar	Penjelasan
	Didesain dengan mengikuti konsep bangunan tradisional minangkabau yang menggunakan atap gondjong atau bagonjong dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk

¹⁷ <http://bandaraonline.com/airport/profil-bandara-internasional-minangkabau-padang>

	<p>kerbau, dipadukan dengan material yang moderen.</p>
---	--

Sumber : Analisis Penulis, 20 Maret 2016

3. Kantor Bupati Kabupaten Kampar.¹⁸

Tabel 3.6 Analisis Elemen – Elemen Bangunan Kantor Bupati Kabupaten Kampar.

Gambar	Penjelasan
	<p>Penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada bangunan ini mengambil konsep vernakular dari rumah tradisional kampar yang sangat jelas terlihat pada bentuk perabung (bubungan) atapnya melentik mengarah langit.</p>

Sumber : Analisis Penulis, 20 Maret 2016

¹⁸ <http://kabupatenkampar.com/profil-kantor-bupati>

III.2 Arsitektur Tradisional Maluku

Rumah Baileo adalah rumah adat Maluku dan Maluku Utara, Indonesia. Rumah Baileo merupakan representasi kebudayaan Maluku dan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Rumah Baileo adalah identitas setiap negeri di Maluku selain Masjid atau Gereja. Di Maluku, disebut sebagai "Baileo", secara harafiah memang berarti "*balai*". Baileo Maluku menggunakan istilah "baileo" sebagai namanya, karena memang dimaksudkan sebagai "*balai bersama*" organisasi rakyat dan masyarakat adat setempat untuk membahas berbagai masalah yang mereka hadapi dan mengupayakan pemecahannya. Ciri utama rumah Baileo adalah ukurannya besar, dan memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan rumah-rumah lain di sekitarnya¹⁹



Gambar 3.10 Baileo

Sumber : <http://negerisaparua.blogspot.co.id/2015/01/arsitek-baileo-pisarana-hatusiri.html>, diunduh 17 September 2015

Menurut Dr. Cooley kata Baileu²⁰ berasal dari kata Melayu yaitu Bale atau Balae yang berarti tempat pertemuan. Padangan tersebut dapat diakui kebenarannya, karena:

1. Baileo yang berfungsi sebagai tempat pertemuan adalah sesuai dengan fungsi dari balai itu sendiri.
2. Kata "*Balai*" dan "Baileu" tidak berbeda jauh. Perubahan dari Balai menjadi Baileu mungkin karena proses "Malukunusasi" sama saja dengan kata rumah menjadi.

¹⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_baileo

²⁰<http://riarchitect.blogspot.co.id/2011/04/citra-dan-guna-pada-rumah-adat-maluku.html>

Jadi dapat disimpulkan **Baileo** adalah rumah adat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci, tempat upacara adat, sekaligus tempat seluruh warga berkumpul membahas masalah-masalah yang mereka hadapi. Baileo berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci, tempat upacara adat, sekaligus sebagai balai warga.

Fungsi atau guna dari Rumah Adat Maluku (Baileo) menurut bidang ilmu arsitektural adalah:²¹

- Fungsi / Guna Bentuk.
 - Bentuk dari Rumah Adat Maluku ini berawal dari fungsinya sebagai balai bersama.
 - Rancangan dari bangunan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Maluku pada jaman lampau.
- Fungsi / Guna Konstruksi.
 - Rumah Adat Maluku ini memiliki konstruksi sederhana sesuai dengan tingkat teknologi pada saat itu.
 - Bentuknya berasal dari konstruksi bangunan itu sendiri.
 - Terdapat pula beberapa rancangan struktur yang dibuat untuk kode estetika, dalam hal ini disebut juga ukiran-ukiran yang terdapat pada Baileo seperti pada struktur tangga, kolom, dll.
- Fungsi / Guna Ekspresi.
 - Bentuk keseluruhan dari Baileo adalah wujud dari fungsi awal bangunan ini dibangun.
 - Bentuk dari bangunan secara simbolik telah menggambarkan fungsinya sendiri.
 - Rumah Adat ini dibangun pada saat teknologi konstruksi masih sangat minim, selain itu karena berbentuk rumah panggung, oleh karena itu terlihat rancangan bangunan ini memperlihatkan struktur dan konstruksi secara menonjol.
- Fungsi / Guna Geometris.

²¹<http://riarchitect.blogspot.co.id/2011/04/citra-dan-guna-pada-rumah-adat-maluku.html>

- Fungsi geometris yang seringkali mengabaikan guna/fungsi dan lebih mencerminkan pada geometri bangunan tidak diaplikasikan pada bangunan Rumah Adat ini.
- Oleh karena guna dari Baileo adalah sebagai Balai, maka bentuk dari Baileo ini mengikuti fungsinya yaitu sebagai tempat musyawarah. Bentuk panggung itu disesuaikan dengan peraturan adat mengenai suatu bentuk balai bersama.
- Fungsi / Guna Organik.
 - Bentuk bangunan rumah adat ini dibangun pada jaman dahulu kala yang mementingkan aspek lingkungan bermasyarakat.
 - Karena guna bangunan ini sebagai area musyawarah maka fungsi tersebut menciptakan bentuk Baileo, sehingga bentuk adalah fungsi secara keseluruhan.
- Fungsi / Guna Ekonomis.
 - Bentuk dari Rumah Adat ini adalah karena dibangun pada saat konstruksi yang masih sederhana sehingga peralatan yang digunakan pun sederhana dan dengan metode yang sangat efisien, sehingga material utamanya adalah kayu dan papan.
- Fungsi / Guna Kultural atau Budaya.
 - Rumah Adat ini adalah simbol kebudayaan dari provinsi Maluku sehingga bentuk tercermin dari budaya setempat.
 - Selain itu bentuk dijiwai pula oleh tata cara kehidupan, pola pandang dan spiritual masyarakat Maluku.

Pada bangunan Baileo (Rumah Adat Maluku), bentuknya dibiarkan terbuka dan tanpa dinding agar disaat mereka melakukan musyawarah, rakyat yang duduk di halaman dapat melihat dengan leluasa musyawarah yang berlangsung dalam Baileo dan juga alasan yang lain agar supaya roh-roh nenek moyang lebih leluasa masuk dan keluar Baileo. Rumah adat Baileo, fasad dari bangunan ini dibuat hanya setinggi 1-2 meter, hal ini dikarenakan fungsi dari tempat ini sebagai Balai. Baileo juga bentuknya menyerupai rumah panggung

untuk mencegah masuknya binatang-binatang yang dapat mengotorkan Baileo.



Gambar 3.11 Tampak Baileo

Sumber : <http://riarchitect.blogspot.co.id/2011/04/citra-dan-guna-pada-rumah-adat-maluku.html>, diunduh 17 September 2105.

Langgang Utama yang digunakan Rumah Baileo adalah Konsep *Siwalima*, yang diartikan secara bentuk menjadi 9 kolom memanjang dan 5 kolom membujur, namun Siwalima juga bisa diartikan sebagai “ Milik Kita Bersama “, bahwa keberadaannya sendiri bukanlah menjadi privasi milik kompleks tertentu, tetapi juga milik seluruh Negeri yang berada dalam kawasan tersebut (Kabupaten).

Bentuk ukiran atau ornamen pada setiap dinding Baileo juga memiliki arti tersendiri, biasanya merupakan cerminan pola hidup masyarakat setempat ataupun makna spiritual. sebagai estetika, makna dari ukiran-ukiran ini juga menjadi simbol kebudayaan pada rumah ada Baileo. Dari ukiran-ukiran tersebut terdapat pula jalan cerita kehidupan nenek moyang pada jaman dulu. Selain itu terdapat pula ukiran yang melambangkan masing-masing klan atau marga dari negeri adat tersebut.

Tabel 3.7 Perbandingan Penerapan Rumah Adat (Baileo) Di Berbagai Wilayah

No.	Asal Daerah	Nama Rumah Adat	Keterangan
1.	TNS (Teon Nila	Lakpona atau	Lakpona adalah bangunan yang

	Serua),	Nanatra	dibuat memanjang, beratap daun kelapa atau enau dan tak berding. Sepanjang Lakpona ini dibuat meja panjang dari bambu dengan tempat duduk yang juga terbuat dari bambu (utuh). Lakpona merupakan tempat dimana semua acara adat dilakukan, baik adat kampung maupun adat klen.
2.	Babar	Lakpona	Lakpona adalah tempat pertemuan masyarakat dan tempat pelantikan Raja dan berada di tengah – tengah kampung atau di depan rumah Raja. Fungsi Lakpona juga biasanya dilakukan makan bersama dan prosesi adat.
3.	Kei	Rumahaian Sidhun	Rumah diartikan sebagai tempat persinggahan bagi masyarakat. Rumah merupakan bagian terpenting dari siklus hidup manusia. Konsep dan gaya bangunan arsitektur kei berbentuk rumah panggung yang terbuat dari berbagai hasil ramuan kayu yang dilakukan masyarakat. Tradisi setempat juga menyebutkan bahwa dalam membangun sebuah rumah perlu sangat dilakukan upacara adat yang dilakukan oleh para petua adat. Bila ditinjau dari aspek tata ruang, bangunan Rumahaian Sidhun memiliki berbagai fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat Kei. Dalam berarsitektur, masyarakat Kei selalu memanfaatkan ruang tertentu untuk pertemuan para pemuka adat yang ada di desa.
4.	Maluku Utara	Sasadu	Dalam bahasa Ternate Sadu berarti menimba, dan Sado : lengkap, genap bilangannya. Istilah lain untuk rumah musyawarah di Sahu adalah Kagungan, yang berarti rumah dengan empat pintu. Istilah tersebut dipakai untuk menekankan oposisi kosmologi antara Kagunga Tego-Tego. Perahu dan Kagunga Tego-Tego

			atau perahu yang tidak mengapung yang adalah Sasadu itu sendiri. Kata lain yang sama adalah Batangan, yang sebenarnya adalah bangunan yang terdapat dibawah atap. Dalam hal Sasadu, istilah Sabua dalam bahasa Melayu Maluku bisa berarti atap yang ada pada perahu – perahu tradisional di sana, atau atap rumah adat di desa
5.	Maluku Tengah	Baileo	Dalam Bahasa Indonesia memiliki arti Balai. Pengambilan nama Baileo menjadi nama rumah adat Baileo berdasarkan pada fungsi tempat rumah Baileo itu sendiri sebagai tempat untuk bermusyawarah bagi masyarakat adat atau kelompok -kelompok setempat. Ada beberapa simbol yang memberikan ciri bahwa itu adalah rumah adat Balieo. Pertama, Batu Pamali. Pada rumah adat Baileo posisi batu pamali berada di depan pintu tepat dimuka pintu rumah Baileo. Keberadaan Batu Pamali di muka pintu menunjukkan bahwa rumah itu adalah balai adat. Batu Pamalai adalah tempat untuk menyimpan sesaji. Selain itu, balai adat ini merupakan bangunan induk anjungan. Tiang-tiang yang menyangga rumah berjumlah sembilan yang berada depan dan belakang juga lima tiang disisi kanan dan kiri merupakan lambang Siwa Lima adalah simbol persektuan desa – desa di Maluku dari kelompok Siwa dan kelompok Lima. Siwa Lima memiliki arti kita semua punya.
6.	Ohirata Kisar	Natara atau Romer	Orang Meher di Kepulauan Kisar menyebut rumah dengan sebutan Rromer. Sedangkan Orang Oirata juga menyebutnya Natara. Bentuk rumah tradisional yaitu rumah di atas tanah. Hal

			ini berbeda dengan bentuk rumah di Pulau Seram yang pada umumnya adalah rumah panggung (dibuat salah satunya untuk menghindari ancaman dari binatang g buas).
--	--	--	---

Sumber : <http://ambonekspres.com/2015/05/13/mengenal-arsitektur-daerah-maluku/>, diunduh 17 September 2015

